BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan terjadi dalam berbagai keadaan, formal, informal, atau non-formal. Pendidikan adalah aspek penting kehidupan. Suatu bangsa tidak akan berkembang dengan baik tanpa didukung oleh pendidikan yang berkualitas. Sangat penting bagi akademi pendidikan untuk memperhatikan pendidikan yang berkualitas, karena akan membentuk generasi bangsa yang baik. Menurut Pancasila dan UUD 1945, dalam UU No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk berevolusi dan menetapkan kemungkinan siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kepercayaan, kebenaran dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang murah hati, kuat, tangguh, berpengalaman, pintar, masuk akal, memadai, kompeten, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan perlu berkembang, mengajar dan mengolah kehidupan bangsa untuk menghadapi perselisihan dunia yang berkembang pesat di era ini.[1]

Pendidikan merupakan internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi

---

[1] DAW Nurhayati, A Putranto, DM Marwa, A Purwowidodo, *"Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung"*, Earth and Environmental Science. Vol 485 No.46 ,2020,Hal 1

lebih luas lagi yakni sebagai sarana pemberdayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi) sebagai bekal kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[2] Sebagaimana pengertian Pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sidiknas, Pasal berikut ini:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Berdasarkan undang-undang diatas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan terjadi sebuah proses pengembangan potensi peserta didik berupa nilai-nilai dan juga ketrampilan yang nantinya akan berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pengembangan potensi ini tentunya diperlukan seorang pendidik yang membimbing, menfasilitasi dan mengontrol perkembangan peserta didik, selain tugas mentransferkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan nasional sendiri berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan adalah agar generasi muda dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai atau norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan

---

[2]Manshur Muchlis, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisi Multidimensial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.69.

[3]Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta : Sinar Grafika,2003),hal 1

ketrampilan. Jadi, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya.[4]

Namun pada kenyataannya, pendidikan masih jauh dari yang diharapkan, masih banyak pelajar dari kalangan madrasah terkena kasus terkait dengan kemerosotan moral misalnya kasus kekerasan, pembulian, pencurian, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya. Perilaku pelajar belakangan ini memang sangat memprihatinkan, banyak berita di media masa cetak maupun elektronik yang memberitakan kasus kenakalan pelajar misalnya video yang sempat ramai di media sosial pada Sabtu (2/2/2019) di SMP PGRI Wringinanom Gresik Jawa Timur. Seorang siswa melakukan pembulian dan kekerasan pada guru yang menegurnya agar tidak merokok didalam kelas, siswa yang ditegur tidak terima dan mendorong bahkan mengarahkan tanganya yang terkepal ke arah sang guru dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Sementara para siswa yang lain asyik merekam dan menertawakan. Aksi tidak sopan tersebut justru dinilai sebagai hal yang lucu.[5]

Dari problematika tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan moral pada dunia pendidikan membutuhkan perhatian secara khusus terutama mengenai karakter. Apalagi perilaku kesantunan orang Jawa cukup tersohor dan telah menjadi pusat perhatian para peneliti internasional maupun nasional. Beberapa kajian terkait dengan perilaku kesantunan orang Jawa telah

---

[4]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

[5]Tribun Jatim, " Viral Video Siswa SMP Wiringanom Menantang Guru Berkelahi dan Menarik Kerah Bajunya", dalam https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/10/siswa-smp-pegang-kerah-baju-guru-di-gresik-viral-pelaku-dan-orang-tuanya-kini-di-kantor-polisi diakses pada Minggu 2019-02-10, jam 12.34

dilakukan. Di antaranya adala Errington (1998), yang mengkaji struktur dan gaya bahasa terkait etika, etiket dan kesantunan dalam masyarakat Jawa dalam perspektif semiotik dan etika,bahasa.Ada pula Smith-Hefner (1998), yang mengkaji gejalan kesantunan terkait dengan kebiasaan orang Jawa.[6]

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan karakter adalah dengan menanamkan karakter pada anak sebaik mungkin, dimulai dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan. Dalam melakukan penanaman karakter sebagai upaya perbaikan moral anak bangsa, maka hal yang paling mendasar adalah agama atau religiusitasnya. Karena agama mencakup tingkah laku manusia yang mana jika baik agamanya, maka seluruh tingkah lakunya akan berlandaskan keimanan dan membentuk akhlakul karimah yang akan menjadi kebiasaan dalam pribadi dan tingkah lakunya sehari-hari.

Dalam hal ini berarti pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Pembentukan kepribadian seorang anak selama ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, dan pendidikan di sekolah.[7]

---

[6] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "*Kesantunan Pragmatik Dalam Bahasa Guru Bahasa Inggris di Ssekolah Dasar Islam"*. Vol 3 No 1,2014, Hal. 52

[7]Rizki Agung Maulani, *Implementasi Nilai-Nilai...*, hal. 2

Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Orang tua dan pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anak dengan muatan karakter melalui materi pelajaran yang diajarkan atau program-program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Upaya pembentukan karakter tersebut sangat penting untuk mengelola pribadi peserta didik dari hal-hal negatif.[8]

Penanaman karakter religius sebaiknya dilakukan sejak dini, karena bisa dikatakan bahwa agama menjadi unsur mutlak yang menentukan pribadi seseorang. Apabila seseorang menjadi remaja atau dewasa tanpa mengenal agama, maka goncangan jiwanya akan mudah terdorong ke arah perilaku yang kurang baik.[9] Maka, keberhasilan suatu proses penanaman karakter sangat ditentukan oleh kualitas dan juga kemampuan guru serta program keagamaan yang didukung oleh sekolah.

Apabila nilai-nilai agama Islam ditanamkan di sekolah secara baik dan tertib bukan suatu hal yang mustahil akan bisa menciptakan kehidupan yang baik bagi peserta didik. Peserta didik akan dengan mudah mengerjakan tugas – tugas mereka dengan lancar, bahkan mereka dapat terhindar dari perbuatan tercela, karena mereka sudah mempunyai *filter* yang kuat yakni karakter religius dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam proses penanaman karakter pada siswa tentunya seorang guru harus menggunakan strategi khusus agar mencapai keberhasilan yang optimal dan

---

[8]Nurul Zuriah dan Fatna Yustianti, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 10.

[9]M. Furqon Hidayatullah dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter*....,hal. 3

benar-benar tertanam pada diri siswa. Strategi guru adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.[10] Keberagaman strategi guru sangatlah berpengaruh dalam menarik minat belajar para siswa dan membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam penanaman karakter pada siswa dapat dicapai dengan semaksimal.

Mengingat pentingnya karakter religius dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlu pendidikan karakter yang dilakukan dengan terarah dan tepat. Perlu adanya kepedulian oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter religius ini diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka untuk menanamkan karakter religius peserta didik, sekolah harus mempunyai pembiasaan-pembiasaan baik dan program-program khusus terkait bidang keagamaan misalnya yang dilakukan oleh lembaga sekolah tempat saya magang pada tanggal 2 September sampai 9 Oktober 2019 di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Tujuan dari penanaman karakter religius ini untuk

---

[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.(Bandung: Remaja Rosda, 200 4), hal. 213

menghantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib, disiplin, sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya.

Madrasah Tsanawiyah Imam Al Ghozali Panjerejo, Rejotangan, Tulungagung merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMP yang bercirikan Islam dengan kurikulum yang sama dengan tingkat SMP. Penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan dengan baik di lembaga ini. Adanya kegiatan mengaji Al-Quran dengan metode ustmani yang dilakukan setiap pagi, membaca doa dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, tidak hanya itu peserta didik juga melaksanakan sholat dhuha berjama'ah saat jam istirahat dan ketika sudah memasuki waktu dhuhur peserta didik melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, setiap hari jum'at diadakan pembacaan yasin dan tahlil bersama, lalu setiap 2 minggu sekali diadakan pembagian nasi gratis pada fakir miskin di sekitar sekolah.

Yang diketahui oleh peneliti selama magang di Mts Al Ghozali Panjerejo pada tanggal 2 September 2019 lalu, penyampaian materi pendidikan agama Islam, seperti Akidah Akhlak, Fikih, Al-qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam disampaikan dengan metode ceramah dan penugasan yang dibuat dengan lebih bervariasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi aktif dalam mengikutinya. Guru juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik didalam kelas seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, memberikan kisah-kisah teladan, guru pun juga memberikan contoh keteladanan seperti 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Yang diketahui oleh peneliti selama magang di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung pada tanggal 2 September 2019 lalu, tidak ada masalah yang signifikan, semua berjalan baik-baik saja peserta didik bersikap sopan terhadap guru dan warga sekolah lainnya. Penjelasan dari guru bimbingan konseling/BK sendiri pun memang peserta didik di Mts Al Ghozali Panjerejo tidak pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah yang parah seperti merokok di sekolah, mencuri, tawuran, seks bebas ataupun narkoba. Mereka benar-benar diberikan pengetahuan agama dan penanaman karakter religius dengan baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ainun Salikah (2017), menunjukkan bahwa hasil penyusunan program kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius pada siswa meliputi dua hal yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang berupa pembiasaan seperti berdo'a sebelum pembelajaran, membaca ayat suci Al-Qur'an dan dalam proses pembelajaran guru memberikan wawasan mengenai pentingnya karakter religius, memberikan kisah-kisah teladan, memberikan tugas, guru memberikan contoh keteladanan.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi pembiasaan terdiri dari yasinan, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi MTQ/ Qira'at, Hadroh dan Remas putri.[11] Penelitian yang sama dilakukan, oleh Naila Azizah M.R (2016), menunjukkan bahwa penanaman karakter religius siswa dapat dilakukan dengan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan,

[11]Ika Ariska Artanti, *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung*,(Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), Hal. xiv

budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Implementasi budaya religius dalam bidang ibadah terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; Membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran, Menghafalkan juz amma, Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at, Istighotsah, Kegiatan keputrian dan PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra'm'raj). Implementasi budaya religius dalam bidang akhlak terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun); Saling menghormati dan menghargai; Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.[12]

Sesuai dengan Visi Madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu mewujudkan generasi peserta didik yang berilmu, beramal, bertaqwa dan berkualitas bercirikan agama Islam, untuk mewujudkan kerukunan, kecerdasan dan kesejahteraan lahir batin sehingga terwujudnya kepribadian berlandaskan ukhuwah islamiyah. Menerapkan disiplin tinggi dalam segala bidang serta menumbuhkan kebiasaan yang Islami. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya bidang akidah akhlak adalah salah satu usaha sekolah dalam meningkatkan akhlakul karimah para siswa.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam penelitian yang berjudul: "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam

---

[12]Naila Azizah M.R, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Al Ghozali Panjerejo, Rejotangan, Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana tindakan guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Al Ghozali Panjerejo?
2. Bagaimana problematika strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo?
3. Bagaimana solusi problematika strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rencana tindakan guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo.
2. Untuk mengetahui problematika strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo.
3. Untuk mengetahui solusi problematika strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui di MTs Al-Ghozali Panjerejo.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat di atas adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang strategi guru dalam menanamkan karakter religius, bahan referensi atau rujukan dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Kepala Sekolah MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk lembaga/sekolah dalam kaitannya menentukan strategi pembelajaran pendidikan dalam menanamkan karakter religius yang lebih baik untuk masa depan.

   b. Bagi guru

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru yang akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat untuk menanamkan karakter religius pada siswa.

   c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan juga pijakan dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam yang berkenaan dengan "penanaman karakter religius"

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung", berikut ini definisi masing-masing istilah judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah upaya, kiat, cara. Delapan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan dari berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini disebut juga penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan dalam rencana kerja sampai tindakan.[13]

b. Guru Akidah Akhlak

[13]Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, ed.II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.660

Guru adalah pendidik profesioanl dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevalusai peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[14] Sedangkan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian guru akidah akhlak adalah pendidik professional mata pelajaran akidah akhlak yang mengajarkan keimanan kepada Allah dan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakter

Secara terminologis 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.[15] Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha

[14] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), hal 7

[15] Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban* (Bangsa: Yuma Pustaka, 2010), hal 9

Esa diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil.[16]

d. Religius

Religius adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagaian hidup di dunia dan akhirat.[17]

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.[18]

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasioanal yang dimaksud dengan "Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung" adalah segala strategi yang dilakukan oleh guru untuk membangun nilai-nilai karakter religius siswa. Guru Akidah Akhlak adalah

---

[16] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: remaja rosdakarya, 2012), hal 237

[17] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal.70-71

[18] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung : Bumi Aksara, 2003), hal 47

salah satu opsi untuk membangun nilai-nilai karakter religius dengan kompetensi yang dimilikinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I tentang Pendahuluan, dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Pada bab ini tujuan dan kegunaan penelitian pun dirumuskan secara jelas, dilanjutkan dengan penegasan istilah, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan

Bab II tentang Kajian Pustaka, dalam Kajian Pustaka ini mencakup tinjauan tentang strategi guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan islami di sekolah, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III tentang Metode Penelitian, dalam bab ini akan membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV tentang Hasil Penelitian, dalam bab ini disajikan paparan data atau temuan penelitian dari hasil pengamatan yang terjadi di lapangan,

wawancara, atau informasi yang diperoleh peneliti yang meliputi: deskripsi data dan penyajian data.

Bab V tentang Pembahasan, Dalam bab ini akan disajikan pembahasan dari fokus penelitian.

Bab VI tentang Penutup, adapun pada bagian penutup skripsi ini berisi tentang kesimpulan dan saran

Bagian Akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran.